

4. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan interpretasinya. Pembahasan dalam bab 4 ini meliputi gambaran umum partisipan, ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan konformitas terhadap teman sebaya, dan hasil penelitian berkaitan dengan sikap terhadap perilaku seksual, konformitas terhadap teman sebaya.

4.1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Gambaran umum partisipan terlihat dari tabel distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi juga digunakan untuk memaparkan persentase untuk memperjelas penyebaran gambaran umum partisipan. Partisipan penelitian seluruhnya berjumlah 170 partisipan, namun yang dapat diolah hanya 132 partisipan karena 38 partisipan lainnya tidak lengkap dalam pengisian skala. Gambaran umum partisipan penelitian berisi tentang karakteristik partisipan penelitian yang telah mengikuti penelitian ini, yaitu usia, jenis kelamin, asal sekolah, kelas, jumlah teman dalam kelompok, dan sejarah pacaran. Selain itu, gambaran umum juga berisi gambaran umum sikap terhadap perilaku seksual partisipan, gambaran umum konformitas terhadap teman sebaya partisipan, dan distribusi frekuensi berdasarkan tingkat sikap terhadap perilaku seksual dan konformitas terhadap teman sebaya.

4.1.1. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Partisipan Penelitian

Usia	N	(%)
15	23	17.4%
16	30	22.7%
17	48	36.4%
18	31	23.5%
Total	132	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa partisipan penelitian yang berusia 15 tahun sebanyak 23 partisipan (17.4%), usia 16 tahun berjumlah 30 partisipan

(22.7%), berusia 17 tahun sebanyak 48 partisipan (36.4%), dan partisipan yang berusia 18 tahun berjumlah 31 partisipan (23.5%).

4.1.2. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Partisipan Penelitian

Jenis Kelamin	N	(%)
Laki-laki	46	34.8%
Perempuan	86	65.2%
Total	132	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas partisipan penelitian berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 86 partisipan (65.2%) dan 46 partisipan penelitian lainnya (34.8%) berjenis kelamin laki-laki.

4.1.3. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Asal Sekolah

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Asal Sekolah Partisipan Penelitian

Asal Sekolah	N	(%)
Sekolah Umum	97	73.5%
Sekolah Agama	35	26.5%
Total	132	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 97 partisipan penelitian berasal dari sekolah umum (73.5%) dan 35 partisipan lainnya (26.2%) berasal dari sekolah yang berlandaskan agama (sekolah agama).

4.1.4. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Kelas

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kelas Partisipan Penelitian

Kelas	N	(%)
Kelas X (1 SMA)	46	34.84%
Kelas XI (2 SMA)	13	9.84%
Kelas XII (3 SMA)	73	55.3%
Total	132	100%

Secara keseluruhan, partisipan dalam penelitian ini terdiri dari anak-anak SMA yang berada di kelas 1, 2, dan 3. Tabel di atas memperlihatkan bahwa mayoritas partisipan sedang duduk di kelas XII (3 SMA) sebanyak 73 partisipan

(55.3%). Sedangkan 34.84% atau sebanyak 46 partisipan berada di kelas X (1 SMA) dan 9.84% (13 partisipan) sedang duduk di kelas XI (2 SMA).

4.1.5. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Jumlah Teman dalam Kelompok

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jumlah Teman Partisipan Penelitian

Jumlah Teman	N	(%)
1 - 4 orang	20	15.2%
5 - 8 orang	49	37.1%
Lebih dari 8 orang	63	47.7%
Total	132	100%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 63 partisipan penelitian (47.7%) memiliki lebih dari 8 orang teman di dalam kelompok teman sebayanya. Partisipan yang memiliki 5 - 8 orang teman dalam kelompok berjumlah 49 partisipan (37.1%) dan 20 partisipan lainnya (15.2%) memiliki 1 - 4 orang teman dalam kelompok teman sebayanya.

4.1.6. Gambaran Partisipan Penelitian berdasarkan Sejarah Pacaran

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sejarah Pacaran Partisipan Penelitian

Sejarah Pacaran	N	(%)
1	35	26.5%
2	32	24.2%
3	17	12.9%
4	15	11.4%
5	12	9.1%
6	5	3.8%
7	2	1.5%
8	4	3.0%
9	2	1.5%
10	2	1.5%
12	1	0.8%
15	2	1.5%
18	2	1.5%
27	1	0.8%
Total	132	100%

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 132 partisipan, sebanyak 35 partisipan (26.5%) baru satu kali berpacaran, 32 partisipan (24.2%) sudah pernah

dua kali berpacaran. Sejarah pacaran terbanyak di dalam penelitian ini adalah dua puluh tujuh kali yang dilakukan oleh 1 orang partisipan (0.8%).

4.1.7. Gambaran Sikap terhadap Perilaku Seksual Secara Umum

The Stanine Scale digunakan sebagai acuan dalam pengkategorian sikap terhadap perilaku seksual. Berdasarkan perhitungan *stanine*, diperoleh sembilan rentang nilai.

Tabel 4.7 Stanine Sikap terhadap Perilaku Seksual

<i>Stanine</i>	Skor
1	0 – 45
2	46 – 52
3	53 – 71
4	72 – 79
5	80 – 95.00
6	96 – 113
7	114 – 133
8	133 – 145
9	Diatas 145

Kemudian, peneliti mengelompokkan partisipan ke dalam tiga kategori sikap terhadap perilaku seksual, yaitu negatif (*stanine* 1 – 3 dengan rentang skor 0 – 71), sedang (*stanine* 4 – 6 dengan rentang skor 72 – 113) dan positif (*stanine* 7 – 9 dengan rentang skor di atas 114).

Mayoritas dari partisipan penelitian (65.2%) memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang sedang. Sementara 37 partisipan (28%) memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang negatif dan sebanyak 9 partisipan (6.8%) memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang positif. Tabel di bawah ini memperlihatkan gambaran umum sikap terhadap perilaku seksual pada remaja madya.

Tabel 4.8 Gambaran Umum Sikap terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Madya

Tingkat Sikap terhadap Perilaku Seksual	N	(%)
Negatif (0 – 71)	37	28.0%
Sedang (72 – 113)	86	65.2%
Positif (diatas 114)	9	6.8%

4.1.8. Gambaran Konformitas terhadap Teman Sebaya Secara Umum

The Stanine Scale digunakan untuk mempermudah pengkategorian konformitas terhadap teman sebaya. Berdasarkan perhitungan *stanine*, diperoleh sembilan rentang nilai.

Tabel 4.9 Stanine Konformitas terhadap Teman Sebaya

<i>Stanine</i>	Skor
1	0 – 46
2	47 – 54
3	55 – 65
4	66 – 72
5	73 – 78
6	79 – 84
7	85 – 91
8	92 – 102
9	Diatas 102

Selanjutnya, peneliti mengelompokkan partisipan ke dalam tiga kategori konformitas, yaitu rendah (*stanine* 1 – 3 dengan rentang skor 0 – 65), sedang (*stanine* 4 – 6 dengan rentang skor 66 – 84) dan tinggi (*stanine* 7 – 9 dengan rentang skor di atas 85).

Mayoritas partisipan penelitian (sebanyak 75 partisipan atau sebesar 56.8%) memiliki tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang sedang. Sedangkan 31 partisipan (23.5%) memiliki tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang tinggi dan 26 partisipan (19.7%) memiliki tingkat konformitas yang rendah. Tabel di bawah ini menunjukkan gambaran umum konformitas terhadap teman sebaya.

Tabel 4.10 Gambaran Umum Konformitas terhadap Teman Sebaya pada Remaja Madya

Tingkat Konformitas terhadap Teman Sebaya	N	(%)
Rendah (0 – 65)	26	19.7%
Sedang (66 – 84)	75	56.8%
Tinggi (diatas 85)	31	23.5%

4.1.9. Distribusi Frekuensi Tingkat Sikap terhadap Perilaku Seksual dan Tingkat Konformitas terhadap Teman Sebaya

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Partisipan berdasarkan Tingkat Sikap terhadap Perilaku Seksual dan Tingkat Konformitas terhadap Teman Sebaya

Tingkat Sikap terhadap Perilaku Seksual	Tingkat Konformitas terhadap Teman Sebaya			Total
	rendah	sedang	tinggi	
negatif	9	22	6	37
sedang	14	49	23	86
positif	3	4	2	9
Total	26	75	31	132

Tabel di atas ini menggambarkan bahwa partisipan yang memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang positif tidak berarti memiliki konformitas terhadap teman sebaya yang tinggi. Pada tabel terlihat bahwa mayoritas partisipan yang memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang negatif berada pada tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang sedang (22 partisipan) atau rendah (9 partisipan). Partisipan yang memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang positif, lebih banyak yang berada pada tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang sedang (4 partisipan) atau rendah (3 partisipan).

4.2. Analisis Data Utama

4.2.1. Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Seksual dengan Konformitas terhadap Teman Sebaya

Perhitungan data hasil penelitian dengan teknik korelasi *Pearson's Product-Moment* memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.12 Hubungan antara Sikap terhadap Perilaku Seksual dengan Konformitas terhadap Teman Sebaya

	Sikap terhadap Perilaku Seksual	Konformitas terhadap Teman Sebaya	Sig. (2-tailed)
Sikap terhadap Perilaku Seksual	1.000	.002	.978

Tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang didapat antara skor total sikap terhadap perilaku seksual dengan skor total konformitas terhadap teman sebaya adalah sebesar 0.002 dan tidak signifikan pada l.o.s 0.05 ($p > 0.05$).

Ini berarti H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor sikap terhadap perilaku seksual dengan skor konformitas terhadap teman sebaya pada remaja madya.

4.2.1.1. Mean Item dan Komponen Sikap terhadap Perilaku Seksual

Perhitungan *mean* sepuluh perilaku seksual dengan menggunakan statistik deskriptif memperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.13 Mean Sikap terhadap Perilaku Seksual

Sikap terhadap Perilaku Seksual	Mean
Berpegangan Tangan	13.43
Berangkulan	11.65
Berpelukan	12.47
Berciuman pipi	12.14
Berciuman bibir	10.83
Meraba-raba dada	4.96
Meraba-raba alat kelamin	5.34
Menggesek-gesekkan alat kelamin	3.96
Oral sex	5.42
Melakukan hubungan seksual	4.23

Tabel di atas menggambarkan bahwa *mean* dari sikap terhadap perilaku berpegangan tangan merupakan *mean* tertinggi ($M = 13.43$). Sedangkan *mean* dari sikap terhadap perilaku menggesek-gesekkan alat kelamin merupakan *mean* terendah ($M = 3.96$). Ini berarti partisipan memiliki sikap yang lebih positif terhadap perilaku berpegangan tangan dibandingkan dengan perilaku seksual lainnya. Selain itu, diketahui pula bahwa partisipan memiliki sikap yang lebih negatif terhadap perilaku menggesek-gesekkan alat kelamin dibandingkan perilaku seksual lainnya.

Untuk mengetahui *mean* pada masing-masing komponen dari sikap terhadap perilaku seksual, peneliti juga melakukan statistik deskriptif. Tabel di bawah memperlihatkan bahwa *mean* pada komponen kognitif merupakan *mean* terendah ($M = 27.90$). *Mean* tertinggi diperoleh komponen afektif ($M = 28.58$) sedangkan *mean* pada komponen konatif adalah sebesar 27.95. Artinya, komponen afektif lebih mempengaruhi skor sikap terhadap perilaku seksual dibandingkan komponen-komponen lain.

Tabel 4.14 Mean Komponen Sikap terhadap Perilaku Seksual

Komponen	Mean
Kognitif	27.90
Afektif	28.58
Konatif	27.95

4.2.1.2. Mean Domain Konformitas terhadap Teman Sebaya

Tabel 4.15 Mean Domain Konformitas terhadap Teman Sebaya

Domain	Mean
Persepsi terhadap Pengaruh Sosial	34.44
Individuasi	16.00
Kontrol Pribadi	24.57

Tabel di atas menunjukkan bahwa *mean* dari domain persepsi terhadap pengaruh sosial merupakan *mean* tertinggi ($M = 34.44$). *Mean* terendah terdapat pada domain individuasi ($M = 16.00$) sedangkan *mean* pada domain kontrol pribadi sebesar 24.57. Artinya, skor konformitas terhadap teman lebih dipengaruhi oleh domain persepsi terhadap pengaruh sosial dibandingkan domain-domain lain.

4.3. Analisis Data Tambahan

4.3.1. Sikap terhadap Perilaku Seksual ditinjau dari Data Kontrol

Pada analisis tambahan dilakukan beberapa teknik perhitungan statistik untuk meninjau sikap terhadap perilaku seksual berdasarkan data kontrol, yaitu usia, jenis kelamin, asal sekolah, kelas, jumlah teman dalam kelompok, dan sejarah pacaran. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan sikap terhadap perilaku seksual ditinjau dari data kontrol.

Tabel 4.16 Sikap terhadap Perilaku Seksual ditinjau dari Data Kontrol

Data Kontrol	N	Mean	Signifikansi
Usia	15	23	79.91
	16	30	91.40
	17	48	81.65
	18	31	85.35
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	92.37
	Perempuan	86	80.19
Asal Sekolah	Sekolah Umum	97	83.78
	Sekolah Agama	35	86.23
Kelas	1 SMA	46	84.54
	2 SMA	13	87.77
	3 SMA	73	83.77
Jumlah Teman dalam kelompok	1 – 4 orang	20	79.45
	5 – 8 orang	49	90.22
	Lebih dari 8 orang	63	81.51
Sejarah Pacaran	132	-	r = 0.320 (p < 0.01) Signifikan

Tabel di atas memberikan beberapa informasi penting terkait dengan sikap terhadap perilaku seksual yang ditinjau dari data kontrol, yaitu:

- Sikap terhadap perilaku seksual ditinjau dari usia dengan menggunakan perhitungan *One way ANOVA*. Hasil yang diperoleh adalah nilai F sebesar 1.368 dan tidak signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p > 0.05$). Ini berarti tidak terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual yang signifikan ditinjau dari usia. Meskipun demikian, diketahui bahwa *mean* sikap terhadap perilaku seksual tertinggi tampak pada usia 16 tahun ($M = 91.40$). *Mean* sikap terhadap perilaku seksual terendah berada pada usia 15 tahun ($M = 79.91$).
- Sikap terhadap perilaku seksual ditinjau dari jenis kelamin dengan menggunakan perhitungan *independent samples t-test*. Perhitungan tersebut memperoleh hasil nilai t sebesar 2.866 dan signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p < 0.05$). Ini berarti terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin. Selain itu, dapat dilihat bahwa *mean* skor sikap terhadap perilaku seksual pada partisipan laki-laki lebih tinggi ($M = 92.37$) dibandingkan partisipan perempuan ($M = 80.19$). Artinya, laki-laki memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang lebih positif dibandingkan perempuan.

- Sikap terhadap perilaku seksual ditinjau dari asal sekolah dengan menggunakan perhitungan *independent samples t-test*. Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa nilai t yang didapatkan sebesar -0.517 dan tidak signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p > 0.05$). Ini berarti tidak terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual yang signifikan ditinjau dari asal sekolah. Namun, perlu diketahui bahwa *mean* sikap terhadap perilaku seksual pada partisipan yang berasal dari sekolah agama ($M = 86.23$) lebih tinggi dibandingkan sekolah umum ($M = 83.78$).
- Sikap terhadap perilaku seksual ditinjau dari kelas dengan menggunakan perhitungan *One way ANOVA*. Nilai F yang diperoleh sebesar 0.153 dan tidak signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p > 0.05$). Ini berarti tidak terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual yang signifikan ditinjau dari kelas. Namun, berdasarkan perhitungan *mean*, ditemukan bahwa *mean* pada partisipan di kelas 2 SMA ($M = 87.77$) merupakan *mean* tertinggi. Sedangkan *mean* yang terendah terdapat pada partisipan di kelas 3 SMA ($M = 83.77$).
- Sikap terhadap perilaku seksual ditinjau dari jumlah teman dalam kelompok dengan menggunakan perhitungan *One way ANOVA*. Hasil yang didapat adalah nilai F sebesar 2.394 dan tidak signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p > 0.05$). Ini berarti tidak terdapat perbedaan sikap terhadap perilaku seksual yang signifikan ditinjau dari jumlah teman dalam kelompok. Meskipun demikian, diketahui bahwa *mean* tertinggi terdapat pada partisipan yang memiliki $5 - 8$ orang teman dalam kelompok ($M = 90.22$) dan *mean* terendah dimiliki oleh partisipan yang mempunyai $1 - 4$ orang teman dalam kelompok ($M = 79.45$).
- Hubungan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan sejarah pacaran, diketahui dengan menggunakan perhitungan korelasi *Pearson's Product-Moment*. Perhitungan tersebut memperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0.320 dan signifikan pada l.o.s 0.01 (nilai $p < 0.01$). Ini berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap perilaku seksual dengan sejarah frekuensi pacaran. Artinya, semakin banyak sejarah

pacaran seseorang maka semakin positif sikap terhadap perilaku seksualnya.

4.3.2. Konformitas terhadap Teman Sebaya ditinjau dari Data Kontrol

Pada analisis ini dilakukan beberapa teknik perhitungan statistik untuk mengetahui hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan masing-masing data kontrol, yaitu usia, jenis kelamin, asal sekolah, kelas, jumlah teman dalam kelompok, dan sejarah pacaran.

Tabel 4.17 Konformitas terhadap Teman Sebaya ditinjau dari Data Kontrol

Data Kontrol	N	Mean	Signifikansi
Usia	15	23	81.04
	16	30	78.97
	17	48	72.31
	18	31	70.87
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	75.63
	Perempuan	86	74.67
Asal Sekolah	Sekolah Umum	97	83.78
	Sekolah Agama	35	86.23
Kelas	1 SMA	46	81.39
	2 SMA	13	67.92
	3 SMA	73	72.25
Jumlah Teman dalam kelompok	1 – 4 orang	20	72.35
	5 – 8 orang	49	74.12
	Lebih dari 8 orang	63	76.54
Sejarah Pacaran	132	-	

Tabel di atas memberikan beberapa gambaran penting seputar konformitas terhadap teman sebaya ditinjau dari data kontrol, yaitu:

- Konformitas terhadap teman sebaya ditinjau dari usia dengan menggunakan perhitungan *One way ANOVA*. Perhitungan tersebut memperoleh hasil nilai F sebesar 6.183 dan signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p < 0.05$). Ini berarti terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan ditinjau dari usia. Sementara itu, perhitungan *mean* menunjukkan bahwa partisipan yang berusia 15 tahun memiliki *mean* yang paling tinggi dibandingkan partisipan lainnya ($M = 81.04$). Kemudian, *mean* secara berturut-turut menurun pada partisipan yang berusia 16 tahun

($M = 78.97$), 17 tahun ($M = 72.31$) dan skor terendah terjadi pada partisipan yang berusia 18 tahun ($M = 70.87$). Artinya, usia 15 tahun memiliki tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan usia-usia lainnya.

- Konformitas terhadap teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin dengan menggunakan perhitungan *independent samples t-test*. Nilai t yang didapat sebesar 0.454 dan tidak signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p > 0.05$). Ini berarti tidak terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin. Namun, perhitungan *mean* menemukan bahwa konformitas terhadap teman sebaya pada partisipan laki-laki ($M = 75.63$) lebih tinggi dibandingkan partisipan perempuan ($M = 74.67$).
- Konformitas terhadap teman sebaya ditinjau dari asal sekolah dengan menggunakan perhitungan *independent samples t-test*. Hasil yang diperoleh adalah nilai t sebesar 2.163 dan signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p < 0.05$). Ini berarti terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan ditinjau dari asal sekolah. Partisipan yang berasal dari sekolah agama memiliki *mean* konformitas terhadap teman sebaya ($M = 86.23$) yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang berasal dari sekolah umum ($M = 83.78$). Artinya, partisipan yang berasal dari sekolah agama memiliki tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang berasal dari sekolah umum.
- Konformitas terhadap teman sebaya ditinjau dari kelas dengan menggunakan perhitungan *One way ANOVA*. Berdasarkan perhitungan, diketahui bahwa nilai F yang didapat sebesar 14.009 dan signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p < 0.05$). Ini berarti terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan ditinjau dari kelas. Kemudian, *mean* skor konformitas terhadap teman sebaya menunjukkan bahwa partisipan yang berada di kelas 1 SMA memiliki *mean* konformitas terhadap teman sebaya yang paling tinggi ($M = 81.39$). Sedangkan partisipan yang berada di kelas 2 SMA memiliki *mean* konformitas terhadap teman sebaya yang paling rendah ($M = 67.92$). Artinya, partisipan

yang berada di kelas 1 SMA memiliki tingkat konformitas terhadap teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang berasal dari kelas 2 dan 3 SMA.

- Konformitas terhadap teman sebaya ditinjau dari jumlah teman dalam kelompok dengan perhitungan *One way ANOVA*. Nilai F yang diperoleh sebesar 1.246 dan tidak signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p > 0.05$). Ini berarti tidak terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan ditinjau dari jumlah teman dalam kelompok. Meskipun demikian, terlihat pada tabel bahwa *mean* tinggi pada partisipan yang memiliki teman lebih dari 8 orang dalam kelompok ($M = 76.54$) dan rendah pada partisipan dengan jumlah teman 1 – 4 orang dalam kelompok.
- Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan sejarah pacaran, diketahui dengan menggunakan perhitungan korelasi *Pearson's Product-Moment*. Hasil perhitungan tersebut adalah koefisien korelasi sebesar 0.159 dan tidak signifikan pada l.o.s 0.05 (nilai $p > 0.05$). Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan sejarah pacaran.